

Food Taboos for Pregnant Women in Bajo Tribe in Petoaha, Kendari City

Budaya Pantangan Makanan bagi Ibu Hamil pada Suku Bajo di Kelurahan Petoaha, Kota Kendari

Hariati Lestari*¹, Febriana Muchtar²

Afiliasi

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Korespondensi

Email : haryati.lestari@uho.ac.id

Abstract

Food taboo is a habit of abstaining from food that is carried out for generations, especially for pregnant women, which is not necessarily true so that it can cause a lack of nutritional intake during pregnancy. The purpose of this study was to determine the description of knowledge and cultural taboos for pregnant women in the Bajo tribe in Petoaha Village, Kendari City. The method used in this study is descriptive quantitative using a Cross Sectional study design and was conducted in October 2022 in Petoaha Village, Abeli District, Kendari City. The sample used was 265 people. The sampling technique in this study used simple random sampling. The results showed that there were several foods that were considered taboo for pregnant women in the Bajo tribe including: pineapple, jackfruit, durian, chili, shrimp, clams, squid, octopus, stingray, skipjack, catfish, turtle eggs and crabs on the grounds that they could harm pregnant women and their fetuses. Conclusion: there are several foods that are considered taboo for pregnant women in the Bajo tribe. Suggestion: education is needed for the Bajo tribe, especially pregnant women, regarding the importance of nutritious food consumption, particularly during pregnancy.

Key words : Food taboo, pregnant women, Bajo tribe

Abstrak

*Food taboo merupakan suatu kebiasaan berpantang pada makanan yang dilakukan secara turun temurun terutama pada ibu hamil yang belum tentu kebenarannya sehingga dapat menyebabkan kurangnya asupan zat gizi selama masa kehamilan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran budaya pantangan makanan (*food taboo*) bagi ibu hamil baik jenis makanan dan alasannya pada suku Bajo di Kelurahan Petoaha Kota Kendari. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain studi *Cross Sectional* dan dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2022 di Kelurahan Petoaha, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Sampel yang digunakan sebanyak 265 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa makanan yang dianggap tabu bagi ibu hamil pada suku Bajo diantaranya yaitu: nanas, nangka, durian, cabe, udang, kerang, cumi-cumi, gurita, ikan pari, ikan cakalang, ikan lele, telur penyu dan kepiting dengan alasan dapat membahayakan ibu hamil dan janinnya.*

Kesimpulan: terdapat beberapa makanan yang dianggap tabu bagi ibu hamil pada suku Bajo.

Saran: diperlukan edukasi pada masyarakat suku Bajo khususnya ibu hamil tentang pentingnya konsumsi makanan bernutrisi terutama di masa kehamilan.

Kata Kunci: Pantang makanan, Ibu hamil, Suku Bajo

Pendahuluan

Masa kehamilan merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan ibu dan bayi. Rendahnya status gizi ibu selama masa kehamilan dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, serta tumbuh kembang anak yang kurang optimal (M. F. Young et al., 2015 dan N. A. Alwan et al., 2015). Selama kehamilan, kebutuhan gizi ibu hamil meningkat; terutama membutuhkan tambahan energi, protein, vitamin A, folat, kalsium, zat besi, dan yodium (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Untuk itu, ibu hamil memerlukan pola makan yang seimbang dengan mengonsumsi makanan yang dapat memenuhi kebutuhan ibu dan kebutuhan pertumbuhan bayinya. Kurangnya mengonsumsi makanan yang beragam selama kehamilan juga dapat memengaruhi status gizi ibu. Ibu hamil dengan konsumsi keragaman makanan yang rendah lebih cenderung mengalami anemia, sehingga pada masa kehamilan harus dianjurkan untuk makan makanan yang lebih beragam untuk mengimbangi kebutuhan fisiologis normal janin dan ibu (Ernawati, 2017).

Budaya memiliki pengaruh terhadap konsumsi pangan masyarakat setempat. Ada beberapa jenis bahan pangan yang dianggap tabu (food taboo) oleh masyarakat untuk dikonsumsi pada keadaan tertentu, seperti saat

kehamilan. Alasan yang diberikan oleh masyarakat hanya terbatas pada pengalaman dan nasihat orang terdahulu yang sebagian besar tidak bersifat ilmiah (V. B. Meyer-Rochow, 2009). Budaya terkait kehamilan seperti larangan untuk mengonsumsi pangan tertentu atau pangan tabu (food taboo) pada ibu hamil dapat menyebabkan asupan zat gizi ibu tidak mencukupi kebutuhan, padahal ibu hamil memerlukan berbagai zat gizi untuk menjaga kesehatannya dan perkembangan janin (A.D. Mangesha et al., 2015). Adanya kepercayaan terhadap pangan tabu sangat memengaruhi pemilihan jenis pangan yang akan dikonsumsi oleh ibu hamil. Ibu hamil memerlukan makanan yang beragam, seperti susu, buah, sayur, daging, ikan, kacang-kacangan, dan makanan pokok sehingga tidak ada alasan untuk menghindari makanan tertentu selama masa kehamilan (Meyer-Rochow, 2018).

Otoo et al. menyatakan bahwa selama kehamilan, wanita di wilayah barat Ghana dilarang mengonsumsi makanan bergizi seperti ubi jalar, gandum, sorgum, dan mangga karena dikhawatirkan dapat menimbulkan komplikasi, seperti berat badan lahir tinggi, kelahiran yang sulit, dan kesulitan dalam bekerja. Namun, ibu hamil disarankan untuk mengonsumsi daging, kacang-kacangan, buah-buahan, dan sayuran

untuk menjaga kesehatan selama kehamilan dan untuk menjaga cadangan darah selama persalinan. Menjaga kesehatan selama kehamilan akan membantu melahirkan bayi yang sehat. Selain itu, ibu hamil juga diberikan beberapa obat herbal untuk menginduksi, meningkatkan, dan mengontrol pendarahan selama persalinan (P. Otto et al., 2015).

Di Indonesia sendiri kepercayaan mengenai pantangan makan masih ditemui di beberapa masyarakat di daerah pedesaan, khususnya bagi kelompok resiko tertentu, seperti ibu hamil dan ibu menyusui. Wanita hamil dari etnis Makassar, tidak diperbolehkan mengonsumsi pepaya karena adanya kepercayaan bahwa pepaya dapat menyebabkan sakit perut sebelum melahirkan, meskipun mengonsumsi pepaya dapat membantu melancarkan buang air besar (S. Wahyuni et al., 2013). Ada kepercayaan bahwa larangan dan pantangan ada untuk melindungi kesehatan ibu dan bayinya, tetapi pantangan makanan juga dapat meningkatkan risiko kekurangan protein, lemak, vitamin A, kalsium, dan zat besi pada ibu hamil (J. Kuzma et al., 2013).

Pengetahuan tentang pentingnya kebutuhan asupan gizi selama kehamilan dan kaitan pantangan makanan dengan kandungan zat gizi didalam makanan tersebut harus diberikan kepada Masyarakat luas, sehingga

khususnya ibu hamil dalam proses kehamilan tidak mengalami kekurangan zat gizi. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian terkait budaya pantang makanan (food taboo) yang terjadi di masyarakat agar diketahui dengan detail baik dari sisi jenis makanannya dan alasan pantang makanannya agar dapat dilakukan edukasi yang tepat di masyarakat.

Suku Bajo adalah suku yang unik. Keunikan Suku ini nampak pada kelekatan dan intimitas mereka dengan laut, mereka mempertahankan entitas hidup dengan mengandalkan pantai atau laut. Suku Bajo dikenal pula sebagai manusia perahu, karena aktivitas hidupnya selalu menggunakan perahu (Artanto, 2017). Suku Bajo memiliki kearifan berupa corak hunian, tradisi, aturan atau pantangan turun temurun yang dipraktikkan, dipelihara dan ditaati masyarakat Bajau dalam menjaga dan memanfaatkan wilayah pesisir secara berkelanjutan (Legionosuko, 2019). Faktor budaya mempengaruhi konsumsi makanan, terutama di kalangan ibu hamil. Kepercayaan terhadap mitos dan pantangan makanan tertentu masih ada di suku bajo petoaha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pantangan makanan pada ibu hamil di suku bajo petoaha..

Pangan bagi suku Bajo memiliki nilai yang sentral, yang juga merupakan aktualisasi

kehidupan sehari-hari bagi keyakinan pada dimensi keagamaan yang di anut dan di hayati. Suku Bajo yang tinggal di pesisir Kota Kendari khususnya di Kelurahan Petoaha sering kali mengandalkan laut sebagai lumbung makanan. Mereka menyediakan makanan pokok, sayuran,

Metode

Desain studi penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif kuantitatif* dengan menggunakan desain studi *Cross Sectional* sehingga dapat diketahui gambaran umum food taboo ibu hamil pada suku Bajo. Penelitian ini bertempat di Kelurahan Petoaha, Kecamatan Abeli, Kota Kendari yang dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat suku Bajo di daerah tersebut sebanyak 398 orang. Jumlah sampel yang ditentukan melalui perhitungan sampel menggunakan rumus slovin sebanyak 265 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yaitu teknik penarikan sampel secara acak sederhana dengan menggunakan *Ms. Excel* dengan rumus *rundbetween* sehingga terpilih secara acak sampel yang dibutuhkan. Data diukur menggunakan instrument berupa kuisisioner yang terdiri dari kuisisioner pengetahuan

dan lauk pauk dengan sedikit usaha. Pola pengumpulan makanan dalam kehidupan masyarakat suku Bajo ini erat kaitannya dengan dimensi keagamaan yang berkembang lebih awal sebelum merasuki kehidupan masyarakat suku Bajo (Rahman, 2018).

sebanyak 26 pertanyaan, kuisisioner budaya sebanyak 10 pertanyaan, kuisisioner kebiasaan makan sebanyak 4 pertanyaan, kuisisioner pola perilaku sehat ibu hamil sebanyak 5 pertanyaan, dan kuisisioner dukungan orang sekitar sebanyak 5 pertanyaan.

Data dikumpulkan dengan pengambilan data kuisisioner dan dokumentasi oleh enumerator yang dilatih untuk penelitian ini. Data diolah menggunakan metode *editing, coding, scoring, entry, cleaning, dan tabulating* menggunakan software Epi Info versi 7.2.5.0 untuk melakukan analisis data univariat setiap variabel penelitian untuk memperoleh distribusi frekuensi gambaran setiap variabel. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat dengan mengukur tingkat pengetahuan, dan gambaran kebudayaan masyarakat mengenai budaya pantang makanan pada suku Bajo.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N (265)	% (100%)
Umur		
18-33	121	45,6
34-48	134	50,5
49-55	3	3,7
Pendidikan Terakhir Istri		
Tidak Sekolah	6	2,3
Tamat SD	73	27,5
Tamat SLTP	78	29,5
Tamat SLTA	88	33,2
Tamat Diploma	4	1,5
Tamat Sarjana	16	6,0
Pendidikan Terakhir Suami		
Tidak Sekolah	3	1.1
Tamat SD	69	26.0
Tamat SLTP	79	29.8
Tamat SLTA	95	35.8
Tamat Diploma	3	1.1
Tamat Sarjana	16	6.0
Pekerjaan Istri		
IRT	229	86.4
Buruh/pekerja lepas	3	1.1
petani/nelayan	9	3.4
PNS/TNI/POLRI	2	0.8
pegawai swasta	3	1.1
Wiraswasta	7	2.6
lain-lain	12	4.5
Pekerjaan Suami		
Buruh/pekerja lepas	33	12.5
petani/ nelayan	171	64.5
PNS/TNI/POLRI	4	1.5
pegawai swasta	8	3.0
Wiraswasta	35	13.2
lain-lain	14	5.3
Rata-rata Penghasilan Perbulan		
<500000	39	14,7
500000-1500000	136	51,3
>15000000	89	33,6
3000000	1	4

Berdasarkan tabel 1, Distribusi responden menurut umur menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada rentang usia 34-48 tahun yaitu sebanyak 134 orang (50,5%). Berdasarkan distribusi responden menurut pendidikan terakhir, status pendidikan terakhir suami yang paling banyak yaitu tamat SLTA sebanyak 95 orang (35,8%). Sedangkan menurut pendidikan terakhir istri, status pendidikan terakhir yang paling banyak yaitu tamat SLTA sebanyak 88 orang (33,2%). Berdasarkan distribusi pekerjaan responden kategori

pekerjaan suami, pekerjaan terbanyak yaitu petani/nelayan sebanyak 171 responden (64,5%). Sedangkan berdasarkan distribusi pekerjaan responden kategori pekerjaan istri, pekerjaan yang terbanyak yaitu IRT sebanyak 229 responden (86,5%). Berdasarkan distribusi responden pada rata rata penghasilan perbulan masyarakat Kelurahan Petoaha, penghasilan tertinggi yaitu berada pada kisaran Rp. 500.000-1.500.000 sebanyak 136 responden (51,3%) dan penghasilan terendah yaitu pada kisaran Rp. 3.000.000 sebanyak 1 responden atau 4%.

Tabel 2. Distribusi Makanan Yang Dipantang, Alasan Pantang, dan Sumber Informasi Pantang Pada Ibu Hamil Suku Bajo di Kelurahan Petoaha Kota Kendari Tahun 2022

Jenis makanan	Alasan	Sumber Informasi
Buah-buahan		
Buah Nanas	Dapat menyebabkan keguguran pada awal kehamilan	Ayah/ibu, tenaga kesehatan
Buah Durian	Meningkatkan berat badan calon bayi, sehingga membuat ibu sulit dalam proses persalinan	Ayah/ibu, Mertua
Buah Nangka	Membuat ibu hamil merasakan kontraksi	Kemauan sendiri
Cabe	Sifatnya yang pedas membuat anak	Ayah/ibu, Tenaga Kesehatan
Lauk Pauk		
Cumi-cumi	Menyebabkan bayi yang dilahirkan lemas dan anaknya menjadi cacat	Mertua dan Ayah/ibu
Kepiting	Membuat anak bisa nyupit, seperti supit kepiting	Ayah/ibu
Udang	Membuat anak lahir prematur	Ayah/ibu
Gurita	Tangannya yang lengket dapat membuat ari-ari dalam janin melengket dan sulit untuk keluar	Ayah/ibu
Kerang	Membuat calon bayi cacat dan autisme pada bayi	Ayah/ibu
Telur Penyu	Membuat pendarahan pada saat persalinan	Ayah/ibu
Ikan Pari	Membuat kulit calon bayi saat keluar bersisik	Nenek, Mertua
Ikan Cakalang	Membuat pendarahan pada saat persalinan	Ayah/ibu
Ikan Lele	Membuat calon kepala bayi besar saat melahirkan	Ayah/ibu, mertua

Berdasarkan tabel distribusi jenis pantangan makanan, alasan pantang, dan sumber informasi pantang yang di dapatkan, masyarakat suku Bajo di Kelurahan Petoaha Kota Kendari masih memiliki beberapa jenis pantangan tertentu pada makanan walaupun tidak semua ibu hamil disana menerapkannya, terutama pada jenis-jenis ikan tertentu seperti ikan pari, ikan cakalang, ikan lele, kepiting, udang, cumi-cumi, gurita, telur penyu, kerang, jenis buah tertentu seperti nangka, durian, nenas dan juga cabe. Jenis makanan tersebut dipantang tentu dengan alasan dan yang berbeda-beda dan juga faktor kebudayaan

yang melekat turun-temurun, misalnya ibu dilarang mengkonsumsi ikan pari saat hamil alasannya karena membuat kulit calon bayi saat keluar bersisik, ibu hamil juga dilarang makan durian alasannya karena meningkatkan berat badan calon bayi sehingga membuat ibu sulit dalam proses persalinan dan beberapa pantangan lainnya. Pantangan tersebut didapatkan dari orang terdekat seperti orang tua, mertua, juga tenaga kesehatan yang menyarankan bahkan ada yang dari kemauan sendiri untuk melakukan pantang makanan tersebut.

Tabel 3. Distribusi Jenis Makanan Yang Dipantang Pada Ibu Hamil Suku Bajo di Kelurahan Petoaha Kota Kendari Tahun 2022

Jenis makanan	N	%
Buah-buahan		
Buah Nanas	8	3,2%
Buah Durian	6	2,4%
Buah Nangka	2	0,8%
Semangka	1	0,4%
Lombo	3	1,2%
Cabe	1	0,4%
Sayuran		
Daun kelor	3	1,2%
Bayam	1	0,4%
Ubi/Singkong	1	0,4%
Lauk Pauk		
Cumi-cumi	7	2,8%
Udang	1	0,4%
Gurita	4	1,6%
Kerang	1	0,4%
Kepiting	1	0,4%
Ikan Cakalang	2	0,8%
Telur	2	0,8%
Telur Penyu	1	0,4%
Tempe	1	0,4%
Minyak	1	0,4%

Berdasarkan tabel distribusi jenis makanan yang dipantang, masyarakat suku bajo di Kelurahan Petoaha, Kecamatan Abeli, Kota Kendari, makanan yang paling banyak dipantang adalah buah nenas baik itu nenas muda atau nenas ranum yaitu sebanyak 8 responden (3,2%), cumi-

cumi 2,8% dan jenis makanan yang paling sedikit dipantang yaitu bayam, telur penyu, udang, cabe, ikan pari, kerang, minyak, kepiting, tempe, ubi/singkong dan semangka masing-masing sebanyak 1 responden (0.4%).

Pembahasan

Pantangan makanan adalah bagian dari kepercayaan dan praktik budaya. Sementara itu, masyarakat mewariskan pantangan makanan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini berbarengan dengan pewarisan unsur budaya lainnya. Proses pewarisan kepercayaan terkait pantangan makanan antar generasi ini menjelaskan konsistensi pantangan makanan yang berlaku pada beberapa suku (Triratnawati, 2019) (Chakona, G. & Shackleton, C., 2019) . Selain di tingkat individu, pantangan makanan juga berlaku di tingkat komunal, terutama di masyarakat yang masih kental dengan tradisi⁴ . Individu juga dapat berpantang makanan dalam suatu kelompok kekerabatan, hal ini untuk memanasikan diri mereka sebagai tetua adat (Meyer-Rochow, 2018). Budaya pantang makan (*Food taboo*) merupakan suatu pantangan makanan terutama pada ibu hamil, secara turun temurun dan belum tentu kebenarannya, sehingga menyebabkan kurangnya asupan zat gizi. Makanan pantangan berkaitan dengan jenis

makanan tertentu yang harus kita hindari. Secara umum, pantangan makanan dapat memperkuat identitas dan kohesi kelompok atau budaya tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Petoaha, ada beberapa jenis makanan yang dianggap tabu bagi ibu hamil karena percaya akan menimbulkan pengaruh buruk bagi kehamilan ibu. Beberapa jenis makanan tersebut adalah nanas, nangka, cumi-cumi, telur penyu, udang, cabe, durian, gurita, ikan pari, ikan cakalang, kerang, ikan lele dan kepiting. Makanan tersebut ditabukan karena beberapa alasan seperti, dapat menyebabkan keguguran, bayi lahir cacat, bayi lahir premature, pendarahan pada saat persalinan, kulit bayi bersisik, kepala bayi menjadi besar, sakit pada saat melahirkan, serta sulit melahirkan. Dari pendapat atau alasan yang diungkapkan oleh responden mengenai alasan mengapa makanan tersebut dianggap tabu dapat dikatakan bahwa budaya mereka terhadap pantangan makanan

hanyalah mitos karena belum ada penelitian terkait yang dapat membuktikan bahwa alasan pantangan makanan itu benar.

Mengonsumsi makanan seperti nangka dan nanas dapat mencegah bayi terlahir cacat, mengendalikan tekanan darah, meningkatkan daya tahan tubuh serta zat besi pada nanas sangat dibutuhkan untuk memproduksi darah, magnesium, mangan dan vitamin B6. Makanan laut seperti ikan, kerrang, cumi-cumi, gurita, kepiting kaya akan kandungan protein, zat besi, dan zink yang sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kekurangan zat besi dan protein pada ibu hamil dapat menyebabkan risiko terjadinya kelahiran prematur, melahirkan bayi dengan berat badan rendah, dan depresi pasca persalinan.

Makanan yang paling banyak ditabukan adalah kelompok lauk pauk hewani, kemudian sayuran dan buah buahan. Hampir seluruh suku atau daerah di Indonesia menjadikan salah satu jenis makanan 5 lauk pauk hewani sebagai makanan yang ditabukan atau dilarang untuk dikonsumsi oleh ibu hamil. Hal ini sejalan dengan pandangan FAO (1997) bahwa makanan lauk pauk hewani merupakan jenis makanan yang paling banyak dipantangkan didunia. Jika dilihat dari aspek gizi, lauk pauk hewani sangat dianjurkan untuk ibu hamil. Selama kehamilan, kebutuhan protein meningkat hingga 20 gram per

hari untuk pertumbuhan janin dan mempertahankan kesehatan ibu (Chahyanto & Wulansari, 2018).

Setiap daerah memiliki pola makan tertentu terkhusus bagi ibu hamil maupun pasca melahirkan. Pemilihan makanan pada ibu hamil dibentuk oleh resep sosial dan kepercayaan dari lingkungannya berupa anjuran dan larangan yang dilakukan oleh keluarga. Kepercayaan akan pantangan dan anjuran terhadap beberapa makanan seperti tidak memperbolehkan mengonsumsi jenis makanan tertentu misalnya ikan, buah, sayuran dan makanan lainnya yang dianggap bisa mempengaruhi kesehatan ibu dan janin (Intan, 2018).

Berbagai pantangan tampaknya dimaksudkan untuk menjaga kesehatan ibu dan janin. Namun, tujuan tersebut bahkan ada yang berakibat sebaliknya yaitu merugikan kondisi kesehatan ibu dan janin. Dampak pantangan makanan yang dilakukan dapat menimbulkan suatu masalah kecukupan nutrisi. Nutrisi sangat penting selama masa kehamilan. Biasanya selama masa kehamilan, ibu akan melakukan berbagai upaya agar janin dan ibunya tetap sehat sehingga nanti dapat melahirkan dengan selamat dan kondisi bayi pun dilahirkan dengan normal. Hal tersebut yang mendorong masyarakat untuk mengikuti anjuran mengenai pantangan terhadap makanan-makanan tertentu.

Jika ditinjau dari sudut pandang kesehatan, Pamali terhadap makanan tidak dibenarkan apalagi jika makanan tersebut kaya akan gizi (Kartikowati and Hidir, 2014). Pamali yang eksis beredar dalam masyarakat ialah Pamali berupa pantangan makan pada masa kehamilan. Pamali ini mencakup tentang pantangan terhadap makanan tertentu yang apabila dilanggar dapat mendatangkan akibat atau konsekuensi yang diyakini oleh masyarakat yang memang mempercayainya (Irvan, 2019). Pada dasarnya setiap manusia ingin selalu tetap dalam kondisi

sehat, sehingga mereka mengupayakan segala macam cara agar bisa tetap sehat. Sama halnya pada perilaku makan ibu hamil, selama masa mengandung atau pasca melahirkan, ibu mengupayakan segala cara untuk menjaga kesehatan dengan melakukan pemilihan jenis makanan untuk dikonsumsi. Mereka mempercayai jika adat istiadat yang mereka jalani adalah hal yang baik bagi masyarakat tersebut. Berikut merupakan jenis makanan yang dipantang bagi ibu hamil (Muhamad, Hamalding & Ahmad, 2019).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Dan Budaya Pantangan Makanan (Food Tabo) Pada Ibu Hamil Di Masyarakat Suku Bajo Kelurahan Petoaha Kecamatan Nambo Kota Kendari Sulawesi Tenggara dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa makanan yang dianggap tabu bagi ibu hamil suku Bajo diantaranya yaitu: nanas, nangka, durian, cabe, udang, kerang, cumi-cumi,

gurita, ikan pari, ikan cakalang, ikan lele, telur penyu dan kepiting dengan alasan dapat membahayakan ibu hamil dan janinnya. Untuk itu, disarankan agar ada upaya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan pada masyarakat suku Bajo khususnya ibu hamil tentang pentingnya konsumsi makanan bernutrisi terutama di masa kehamilan agar janinnya bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Konflik kepentingan

Penulis mengkonfirmasi bahwa semua teks, gambar, dan tabel dalam karya naskah yang dikirimkan adalah karya asli yang dibuat

oleh penulis dan bebas dari konflik kepentingan baik secara profesional, keuangan, atau pribadi.

Daftar Pustaka

- A.D. Mangesha and T.T Ayele (2015) 'The impact of culture on the nutritional status of children and mothers during recurring food insecurity: the case of Boreicha Woreda (SNNPRS).', *Am J Educ Res*, 3(7), pp. 849–867.
- Anwar, Khalidun Khair. (2019). *Kearifan Budaya Lokal dalam Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak pada Suku Bajo*. Prosiding Seminar Nasional.
- Artanto, Y. (2017) 'Bapongka Sistem Budaya Suku Bajau dalam Menjaga Kelestarian Sumber Daya Pesisir', *Jurnal Sabda Alam*, 12(1), pp. 52–69.
- V. B. Meyer-Rochow (2009) 'Food taboos: their origins and purposes', *J Ethnobiol Ethnomed*, 5(18), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1186/1746-4269-5-18>.
- Asi, L. N., Teri, D. T. & Meyer-Rochow, V. B. Influence of food taboos on nutritional patterns in rural communities in Cameroon. *Int. Rev. Soc. Res.* 8, 2–6 (2018).
- Chahyanto, B.A. and Wulansari, A. (2018) 'Aspek gizi dan makna simbolis tabu makanan ibu hamil di Indonesia', *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 1(17), pp. 52–63. Available at: <https://doi.org/10.22435/jek.17.1.140.52-63>.
- Chakona, G. and Shackleton, C. (2019) 'Food taboos and cultural beliefs influence food choice and dietary preferences among pregnant women in the eastern Cape, South Africa.', *Nutrients*, 11, p. Article number 2668.
- Diana, R. et al. Food taboos and suggestions among Madurese pregnant women: a qualitative study. *J. Ethn. Foods* 5, 246–253 (2018).
- Ernawati, A. (2017) 'Masalah gizi pada ibu hamil', *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 13(1), pp. 60–69.
- Intan, T. (2018) 'Fenomena Tabu Makanan pada Perempuan Indonesia dalam Perspektif Antropologi Feminis', *Palastren Jurnal Studi Gender*, 11(2), pp. 233–258. Available at: <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v11i2.3757>.
- Iradukunda, F. Food taboos during pregnancy. *Health Care Women Int.* 41, 1–10 (2020).
- Irvan, M. (2019) 'Kesehatan Ibu Hamil Dari Perspektif Sosial Culture/Budaya'.
- J. Kuzma et al. (2013) 'Food taboos and traditional customs among pregnant women in Papua New Guinea: Missed opportunity for education in antenatal clinics', *DWU Res J*, 19, pp. 1–10.
- Kartikowati, S. and Hidir, A. (2014) 'Sistem kepercayaan di kalangan ibu hamil dalam masyarakat melayu', *Jurnal Paralela*, 1(2), pp. 159–167.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) *Angka kecukupan gizi yang dianjurkan bagi bangsa Indonesia*, Direktorat jenderal bina gizi dan kesehatan ibu dan anak, kementerian kesehatan RI.
- Laksono, A. D. *Tengger Bertahan dalam Adat: Studi Konstruksi Sosial Ukuran Keluarga Suku Tengger*. (Health Advocacy, 2020).
- Laksono, A. D., Dewi, Y. S. & Wulandari, R. D. *Muyu tribes' local wisdom*.
- Legionosuko, T. and dkk (2019) 'Posisi dan

- Strategi Indonesia dalam menghadapi Perubahan Iklim Guna Mendukung Ketahanan Nasional', *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), pp. 295–312.
- M. F. Young et al. (2015) 'The relative influence of maternal nutritional status before and during pregnancy on birth outcomes in Vietnam', *Eur J Obstet Reprod Biol*, 194, pp. 223–227.
- Meyer-Rochow, V.B. (2018) 'Food taboos. in Encyclopedia of Food Security and Sustainability', Elsevier, pp. 332–335. Available at: doi:10.1016/B978-0-08-100596-5.22233-6.
- Mohammed, S. H., Taye, H., Larijani, B. & Esmailzadeh, A. Food taboo among pregnant Ethiopian women: Magnitude, drivers, and association with anemia. *Nutr. J.* 18, Article number 19 (2019).
- Muarifah Rahim (2013) Gambaran Perilaku pantangan makan ibu hamil suku toraja di kota Makassar tahun 2012, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar.
- Muhamad, Z., Hamalding, H. and Ahmad, H. (2019) 'Analisis Kebiasaan Makan pada Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronik di Wilayah Kerja Puskesmas Pulubala Kabupaten Gorontalo', *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 1(1), pp. 48–58. Available at: <https://doi.org/10.36090/jkkm.v1i1.389>.
- N. A. Alwan et al. (2015) 'Maternal iron status in early pregnancy and birth outcomes: insights from the Baby's Vascular health and Iron in Pregnancy study', *Br J Nutr*, 113, pp. 1985–1992. Available at: <https://doi.org/10.1017/S0007114515001166>.
- P. Otto, H. Habib and A. Ankomah (2015) 'Food prohibitions and other traditional practices in pregnancy: a qualitative study in Western Region of Ghana', *Adv Reprod Sci*, 3, pp. 41–49.
- S. Wahyuni, R. M. Thaha and Suriah (2013) Konsep perawatan kehamilan etnis makassar di Kabupaten jenepono (the concept of prenatal care for makassar ethnic group in jenepono). Makassar: Research Report, Department of Health Promotion and Behavioral Sciences, The Faculty of Public Health, Hasanuddin University.
- Sholihah, L. A. & Sartika, R. A. D. Taboo Foods for Pregnant Women in the Tengger
- Tobing, V. Y., Afiyanti, Y. & Rachmawati, I. N. Following the cultural norms as an effort to protect the mother and the baby during the perinatal period: An ethnographic study of women's food choices. *Enferm. Clin.* 29, 831– 836 (2019).
- Triratnawati, A. (2019) 'Food taboos and codes of conduct for pregnant women at Mount Sindoro, Wonosobo district, Central Java, Indonesia', *Stud. Ethno-Medicine*, 13, pp. 22–32.
- V. B. Meyer-Rochow (2009) 'Food taboos: their origins and purposes', *J Ethnobiol Ethnomed*, 5(18), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1186/1746-4269-5-18>.